

EDUKASI SADAR BENCANA SEJAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TERHADAP MITIGASI BENCANA

Saiful Amri¹, Taufik Hidayat²

¹Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

²Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

e-mail: samri317@gmail.com¹, etaufik87@gmail.com²

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana. Pengabdian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari angket didapatkan 31,25 % anak-anak menyatakan bahwa sudah mengetahui Desa Sidomulyo masuk ke dalam zona merah daerah yang berpotensi terjadi tsunami, sedangkan 68,75% menyatakan belum mengetahui bahwa wilayah Desa Sidomulyo masuk ke dalam zona merah. Sehingga perlu ditingkatkan kembali pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana.

Kata kunci: mitigasi bencana, tsunami, zona merah bencana

Abstract: This service aims to increase students' knowledge about disaster mitigation. This service uses a qualitative approach. The results of the questionnaire showed that 31.25% of the children stated that they knew that Sidomulyo Village was included in the red zone of an area with the potential for a tsunami to occur, while 68.75% stated that they did not know that the Sidomulyo Village area was included in the red zone. So it is necessary to increase students' knowledge about disaster mitigation

Keywords: disaster mitigation, tsunami, disaster red zone

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang mengakibatkan wilayah Negara Indonesia ini memiliki tingkat kerawanan bencana sangat tinggi, baik itu bencana geologis maupun bencana hidroklimatologis. Dalam beberapa tahun terakhir khususnya di wilayah Negara Indonesia banyak sekali mengalami berbagai macam bencana alam, mulai dari gempa bumi, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya yang menimbulkan

dampak kerusakan, kerugian, hingga menimbulkan korban jiwa. Dengan melihat hal tersebut memperlihatkan masih kurang dan lemahnya kesiapsiagaan terhadap bencana yang terjadi di Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya

korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Provinsi Jawa Timur mengalami peristiwa bencana sebanyak 309 kejadian selama satu tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur berpotensi besar terhadap terjadinya bencana. Kabupaten Pacitan sebagai salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi bencana alam yang tinggi terjadi seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, kekeringan dan tsunami. Sebagian wilayah yang berada di Kabupaten Pacitan ini masuk dalam zona merah wilayah yang berpotensi tsunami, salah satu dari wilayah tersebut adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo. Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlul, 2014). Dengan wilayah seperti itu maka diperlukan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana masyarakat di Indonesia tergolong masih lemah, hal itu dibuktikan dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana. Upaya pengurangan risiko bencana dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, seperti

aspek keberlanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada.

Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal tersebut memiliki arti bahwa anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Rinaldi (2009), kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih lemah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana

Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa. Sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan bencana, karena sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana. Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat

dilakukan dengan sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi (Muhammad Rizal Pahleviannur, 2019). Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana. Pendidikan kebencanaan harus dimulai sejak usia dini. Jika pengetahuan anak-anak terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana. Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012). Target sasaran sosialisasi pengabdian ini salah satu sekolah yang terdapat di wilayah yang berpotensi terjadinya bencana tsunami yaitu SD Negeri 05 Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Edukasi kebencanaan memiliki manfaat penting yaitu dapat mengurangi risiko terjadinya bencana.

Dengan demikian, anak-anak memerlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana,

sehingga solusi yang tepat yaitu melalui sosialisasi mitigasi bencana di sekolah.

Tujuan dari penyelenggaraan program “Edukasi Sadar Bencana Sejak Usia Dini Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Terhadap Mitigasi Bencana” adalah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi siswa terhadap potensi bencana alam yang mungkin terjadi di wilayah sekitar. Selain itu diharapkan dengan adanya kegiatan edukasi bencana ini dapat mengurangi dampak saat terjadi bencana yang sesungguhnya.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:14) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri 05 Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo.. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari yang mana waktu pelaksanaannya dimulai pukul 07.30-09.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi Kebencanaan merupakan salah satu dari upaya untuk

memberikan pengetahuan bagi siswa-siswi sekolah dasar negeri 05 sidomulyo terhadap potensi-potensi bencana alam yang terjadi di wilayah sekitar. Dalam kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 4 sampai dengan kelas 6. Rangkaian dari kegiatan ini adalah pemaparan materi kebencanaan melalui poster dan kegiatan tanya jawab. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan siswa-siswi sangat antusias, dikarenakan siswa diberikan poster tentang bencana alam yang didalamnya meliputi pengertian bencana alam, tanda-tanda bencana alam, perlengkapan yang harus dibawa pada saat terjadi bencana alam. Selain itu siswa juga sangat aktif untuk melakukan tanya jawab dikarenakan setiap siswa yang mampu bertanya dan menjawab terkait dengan materi diberikan doorprize. Hal ini merupakan salah satu upaya menarik siswa untuk aktif dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan ini sebagai salah satu inovasi pengenalan mitigasi bencana alam kepada anak-anak di sekolah. Pelaksanaan program edukasi ini telah dirancang beberapa jadwal kegiatan agar lebih terorganisir dengan baik. Adapun jadwal kegiatannya seperti berikut:

Tabel. 1.1 Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Nama Kegiatan
1.	07.00-07.30	Persiapan Tempat dan semua properti
2.	07.30-08.15	Penjelasan Materi

3	08.15-08.30	Kegiatan Tanya Jawab
4.	08.30-09.00	Penutup

Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan sebelum dilakukannya edukasi kebencanaan, sebagian besar siswa belum mengetahui potensi bencana yang mungkin terjadi di Desa Sidomulyo. Dari hasil survey didapatkan : 31,25 % anak-anak menyatakan bahwa sudah mengetahui Desa Sidomulyo masuk ke dalam zona merah daerah yang berpotensi terjadi tsunami, sedangkan 68,75% menyatakan belum mengetahui bahwa wilayah Desa Sidomulyo masuk ke dalam zona merah. Pernyataan mereka didasarkan pada kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu berdasarkan pemaparan materi dan tanya jawab yang dilakukan dengan siswa, siswa sangat antusias dengan adanya kegiatan ini. Pada proses ini anak-anak juga aktif menjawab pertanyaan yang diberikan, karena sebagai perangsang siswa untuk menjawab diberikan sebuah doorprize berupa buku tulis.



Gambar 1.1 Kegiatan Pelaksanaan Edukasi Sadar Bencana

(Sumber: Doc Tim Pengabdian)

Selain memberikan pemaparan tentang sadar bencana tim juga membagikan selebaran poster kebencanaan dengan tujuan poster tersebut di bawa pulang kerumah masing-masing dan dapat ditempel di tempat-tempat strategis di rumah agar setiap saat poster kebencanaan ini dapat dilihat oleh semua anggota keluarga.



Gambar 2.2 Poster Kebencanaan
(Sumber: Doc Tim Pengabdian)

Setelah kegiatan edukasi ini berlangsung banyak dari siswa mengetahui tentang bencana alam, mulai dari bencana tsunami, penyebab terjadinya tsunami serta isi dari tas siaga bencana. Dengan kegiatan edukasi mitigasi bencana seperti ini diharapkan siswa dapat mengenali potensi bencana di wilayah sekitar serta mengetahui langkah apa yang dilakukan pada saat bencana terjadi sehingga dapat mengurangi korban jiwa. Edukasi mitigasi bencana seperti

ini sangat perlu ditanamkan sejak usia dini untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, mengingat Negara Indonesia sangat rentan terjadi bencana baik alam maupun non alam.

KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Kebencanaan merupakan salah satu dari upaya untuk memberikan pengetahuan bagi siswa-siswi sekolah dasar. Penting sekali adanya edukasi kebencanaan untuk membekali pengetahuan siswa untuk mengurangi resiko bencana. Pendidikan kebencanaan harus dimulai sejak usia dini. Jika pengetahuan anak-anak terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana. Dari hasil survey didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui tentang kebencanaan, sehingga kegiatan edukasi seperti ini sangat perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emosda, Lela, & Fadzlul. (2014). Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam Banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 29 (3), September, 21-29
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2019. Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa

Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 29 (1), hlm. 49-55.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Rinaldi. (2009). Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14 (1)

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Sunarto, N. (2012). Edukasi Penanggulangan Bencana Lewat Sekolah. (Artikel Web). Diakses di <http://bpbd.banjarkab.go.id/?p=75>.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).